

Perempuan, Rokok, dan Generasi Kerdil

Jefri Audi Wempi, Chrisdina, dan Lucky Mochamad Kharisma

LSPR Institute of Communication and Business

Era Baru Problem Stunting di Indonesia

Program pencegahan dan penanggulangan stunting di Indonesia memasuki babak baru karena capaian penurunan prevalensi stunting sebesar 19,8% di tahun 2024 didapat dari pelaksanaan program nasional yang berfokus pada kegiatan penanggulangan melalui pemberian vitamin dan makanan bergizi di Posyandu. Yang dimaksud dengan kegiatan penanggulangan di sini adalah tindakan yang dilakukan kepada ibu hamil serta ibu dan anak. Beberapa kegiatan tersebut dapat dilihat pada rincian dalam program intervensi spesifik. Kebutuhan masyarakat yang tidak punya uang untuk memberi makanan bergizi menjadi terpenuhi, dan yang ‘tidak tahu atau tidak sadar’ secara perlahan menjadi paham. Para ibu yang sudah pernah mengikuti kegiatan yang sama berdatangan ke posyandu setiap ada kegiatan pemberian makanan bergizi dan vitamin.

Dalam penerapannya di lapangan, aktivitas pelaksanaan program stunting tidak berdiri sendiri tapi juga ditunjang oleh program pembangunan daerah lainnya seperti ketahanan pangan, kebersihan lingkungan, peningkatan ekonomi masyarakat lokal, dan lain-lain. Berbagai usaha dilakukan demi menyelamatkan anak-anak Indonesia dari ancaman terbentuknya generasi kerdil. Namun demikian, seperti yang disampaikan di atas, fokus dari program stunting masih bersifat penanggulangan.

Dalam Stranas P3S atau Strategi Nasional Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting 2024 yang disusun oleh Setwapres, fokus program stunting saat ini mulai bergeser dari penanggulangan menjadi pencegahan. Strategi ini memastikan intervensi sejak masa pra-kelahiran, dengan fokus pada 11 intervensi spesifik khususnya untuk remaja putri dan ibu hamil, dan 9 intervensi sensitif (Kementrian Sekretariat Negara RI Sekretarian Wakil Presiden. 2025). 11 intervensi spesifik meliputi skrining anemia bagi remaja putri, meningkatkan konsumsi tablet tambah darah bagi remaja putri, menjalani pemeriksaan ante natal care bagi ibu hamil, konsumsi tablet tambah darah untuk ibu hamil, tambahan asupan gizi bagi ibu hamil yang mengalami kurang energi kronik, pemantauan tumbuh kembang Balita, mendapatkan ASI eksklusif untuk balita kurang dari 6 tahun, mendapatkan makanan pendamping ASI hingga 6-23 tahun, mendapatkan asupan gizi untuk balita kurang gizi, memperoleh munisasi dasar lengkap untuk balita, dan desa terbebas dari buang air besar sembarangan.

Sejalan dengan program Intervensi Spesifik, pemerintah juga melaksanakan Intervensi Sensitif yang mengedepankan pembangunan di luar sektor kesehatan yang berkontribusi pada 70% intervensi stunting. Yang termasuk dalam program tersebut di antaranya adalah penyediaan air bersih dan sanitasi layak, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pola asuh dan gizi, peningkatan akses pangan bergizi, pendidikan dan pemberdayaan perempuan, perlindungan sosial, penguatan regulasi, program Keluarga Berencana (KB), Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), dan Program Keluarga Harapan (PKH).

Strategi penurunan prevalensi nasional di atas juga dapat kita lihat pelaksanaannya melalui laporan tenaga kesehatan di lapangan dan hasil penelitian banyak akademisi yang secara langsung terjun ke berbagai tempat. Saat ini, selain kesadaran akan pola asuh, kesehatan lingkungan, dan pemberian makan bergizi, problem pelik lain yang belum terselesaikan adalah pernikahan dini, yang merupakan bagian dari tradisi di banyak tempat di Indonesia. Usia pernikahan dini menyebabkan pasangan suami istri di bawah umur sering kali belum siap secara fisik, mental, intelektual, dan ekonomi. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan penulis saat mengunjungi beberapa desa di di Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali ditemukan bahwa perangkat desa dan pengurus PKK di beberapa daerah telah memberikan pembekalan pra-nikah kepada pemuda pemudi.

Masalah lain di luar kesehatan ibu dan anak yang bisa menyebabkan stunting adalah masalah perilaku sosial, seperti perilaku membuang sampah sembarangan, membuang air besar sembarangan,

rokok, dan lain-lain. Setiap daerah memiliki ragam dan kompleksitas masalah yang berbeda-beda, dan tidak semua kepala desa memiliki kreativitas mencari solusi strategis. Demi mencapai target prevalensi stunting 14% di tahun 2029, pemerintah dan seluruh perangkat negeri yang terkait perlu bekerja keras dan memikirkan detail permasalahan yang ada di masing-masing daerah.

Problem yang dihadapi masyarakat perkotaan, daerah pinggiran, dan luar kota berbeda-beda. Sebagai contoh, walaupun prevalensi stunting di Desa Jogomulyo yang merupakan area pinggiran Kota Magelang mencapai 14%, namun hal itu bukan berarti baik. Angka 14% memang merupakan angka yang berada dibawah rata-rata prevalensi nasional saat ini, tapi bila diperhatikan penurunannya yang nihil sejak tahun 2019 maka hal itu menunjukkan tidak bekerjanya program pencegahan dan penanggulangan stunting di sana.

Setelah ditelusuri, ternyata masalah yang ditemukan di Desa Jogomulyo terkait dengan pengangguran dan gaya hidup tidak sehat di kalangan keluarga muda. Sebanyak 70% dari pemuda usia produktif di desa tersebut yang terjebak dalam adiksi pada game online, judi online, dan pinjaman online. Hal tersebut bukan cuma menyebabkan kondisi ekonomi rendah yang kemudian menyebabkan orang tua tidak bisa menyediakan makanan bergizi, tapi juga diperparah dengan kebiasaan konsumsi rokok yang berdampak pada kesehatan anak ataupun janin.

Contoh lainnya adalah apa yang terjadi di Desa Sukamulya, Jawa Barat. Meskipun prevalensi stunting berhasil turun dari 14% menjadi 11% dalam kurun waktu 3 tahun, namun kondisi lingkungannya masih cukup memprihatinkan. Pemerintah desa bekerja keras untuk menyediakan fasilitas MCK dan terus menerus melakukan kunjungan ke lapangan untuk mengontrol sarana sanitasi keluarga agar tetap selalu dalam keadaan bersih. Permasalahan lain yang masih belum tertanggulangi adalah kualitas air dan lingkungan sungai yang terdampak limbah pabrik. Sungai yang terpapar tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh penduduk. Kondisi perumahan yang berhimpitan di setiap dusun juga memunculkan masalah lain seperti adanya spot asap rokok di beberapa titik di sepanjang gang yang memisahkan rumah-rumah.

Berbeda dengan kedua contoh di atas, permasalahan yang ditemukan oleh pemerintah kewilayahan di Desa Sumerta Kelod bukan pada penduduk asli desa tapi kebanyakan kasus stunting justru dialami oleh pendatang. Hal tersebut terjadi karena Desa Sumerta Kelod merupakan desa kota yang berada di pusat Kota Denpasar, Bali. Penduduk asli desa berhasil disadarkan melalui komunikasi transformatif yang dilakukan secara masif. Namun

penyandang stunting pendatang sulit dikontrol karena karena bisa saja datang dan pergi sewaktu-waktu.

Permasalahan lain yang dialami oleh desa tersebut adalah masalah klasik yang dialami oleh sebagian besar penduduk kota dan daerah sekitarnya, yaitu gaya hidup tidak sehat, salah satunya adalah mengkonsumsi rokok. Menurut Kabid Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Dinas Kesehatan Kota Denpasar, dr. IB Gede Eka Putra menyebut, jumlah perokok laki-laki di Bali sebanyak 55 persen namun di kalangan perempuan jumlahnya lebih tinggi (Koranjuri. 2028). Di Bali, sebanyak 6,6% perempuan berusia lebih dari 15 tahun merokok (Agustina. 2018).

Contoh lain dari kondisi fenomena sosial yang spesifik terkait rokok sebagai penyebab stunting adalah yang terjadi di Kampung Jembatan, Jakarta Timur. Kondisi area tersebut merupakan gambaran umum dari banyak daerah serupa di perkotaan dan daerah pinggiran yang padat. Jarak antara rumah berhimpitan dan akses jalan adalah gang yang hanya bisa dilalui motor. Dalam pengamatan lapangan yang dilakukan, penulis menemukan lebih dari 20 spot asap rokok selama berjalan di jalan kecil yang panjangnya sekitar 2 km itu. Spot asap rokok juga banyak ditemui di gang-gang kecil yang menjadi renteng jalan utama tersebut. Berdasarkan paparan ini, dapat dibayangkan bagaimana ibu hamil atau ibu yang sedang mengandung anak kecil menjadi perokok pasif karena harus menghirup asap rokok di spot-spot yang ada di sepanjang jalan dan gang.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dikatakan bahwa tantangan yang dihadapi dalam mengurangi prevalensi stunting saat ini sudah mulai masuk pada level ragam kasus yang spesifik di masing-masing daerah. Salah satu kasus penting yang terjadi di hampir setiap daerah dan yang harus dihadapi secara serius adalah gaya hidup tidak sehat seperti merokok. Permasalahan yang muncul di sini adalah perempuan sering kali terjebak pada kebiasaan merokok, atau tidak berdaya dan bahkan membiarkan bila ada orang lain merokok di sekitar dirinya yang sedang hamil atau di sekitar bayinya. Di banyak daerah yang sudah dikunjungi oleh penulis, permasalahan rokok sulit diatasi karena kebanyakan anggota masyarakat, dan bahkan anggota pemerintah wilayah di desa atau dusun adalah perokok.

Rokok Sebagai Masalah Serius

Berdasarkan riset yang lakukan pada tahun 2021 tentang perilaku merokok perempuan, Sande dan kawan-kawan menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia Tenggara di

tahun 2018 yaitu sebesar 65,19 juta jiwa, dan 4,8% nya adalah perempuan. Disebutkan bahwa penyebab perempuan merokok adalah pengaruh anggota keluarga yang merokok, meniru teman yang merokok, patah hati, dan merasa keren (Sande et al. 2021). Budaya populer juga ikut memberi pengaruh, contohnya dampak yang terjadi dari munculnya film serial “Gadis Kretek” yang dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo. Kumparan menyebutkan, “Tak sedikit dari mereka kemudian menyatakan keinginannya untuk belajar menghisap tembakau agar terlihat ‘keren’ dan karismatik.” (Lailiyah. 2023).

Problem gaya hidup tidak sehat yang terkait dengan konsumsi rokok merupakan masalah serius yang dapat ditemui dimana-mana, baik perkotaan ataupun desa. Di daerah perkotaan atau desa kota maupun daerah pinggiran kota yang relatif memiliki ruang hijau terbatas dan sesak, asap rokok menjadi problem serius yang tidak bisa dianggap enteng. Padatnya penduduk di area rumah tinggal berhimpitan yang tidak dapat diterapkan sebagai daerah bebas rokok membuat spot asap rokok dapat ditemui dimana-mana, sebagaimana dijelaskan pada contoh di atas.

Ada beberapa hal yang menyebabkan bayi atau janin terpapar asap rokok, yang pertama adalah terpapar secara langsung dan tidak langsung. Yang dimaksud secara langsung adalah sang ibu adalah perokok aktif. Kebiasaan merokok, baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat meningkatkan potensi terjadinya stunting. Anak yang tinggal bersama perokok di rumah memiliki risiko stunting **1,5 hingga 2 kali lebih besar** dibanding anak yang tinggal di lingkungan bebas asap rokok. Risiko meningkat jika asap rokok terpapar terus-menerus selama periode emas pertumbuhan, yaitu usia 0–2 tahun. (Adminpuskesmas. 2025)

Pengaruh langsung bagi ibu merokok dan janin adalah merokok selama kehamilan dapat menyebabkan distribusi nutrisi dan oksigen yang tidak optimal ke janin sehingga meningkatkan risiko bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah, bahkan meninggal. Deputi Bidang Pelatihan, Penelitian dan Pengembangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Muhammad Rizal M. Damanik menjelaskan rokok mengganggu nutrisi dari ibu ke janin. Dalam webinar Sosialisasi Pemahaman Hubungan Perilaku Rokok dan Stunting, Damanik menjelaskan bahwa, “Ibu yang terpapar atau mengonsumsi rokok bisa memengaruhi distribusi nutrisi dan oksigen pada bayi yang dikandung. bahkan, memiliki peluang 51 persen lebih tinggi bayi lahir lebih kecil daripada rata-rata,”. (Kalurahan Seloharjo. 2023). Bayi yang terpapar asap rokok saat masih dalam kandungan juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis. (Chrysela. 2025)

Sedangkan yang kedua adalah terpapar secara pasif. Dalam hal ini yang merokok adalah ayah atau orang di sekitar bayi atau ibu hamil. Jumlah perempuan perokok pasif di Indonesia sangatlah banyak karena lebih dari 65 juta penduduk adalah perokok. Jadi perempuan hamil dan balita yang berada di sekitar perokok tersebut berpotensi tinggi terpapar asap rokok. Dampak yang dapat terjadi akibat menghisap rokok secara pasif adalah resiko kelahiran prematur, berat badan bayi di bawah rata-rata, dan hambatan pertumbuhan janin (Women and Children Clinic. 2025). Kesemua resiko tersebut mengarah pada ciri yang khas pada resiko terjadinya stunting, yaitu kerdil dalam pertumbuhan badan dan/atau perkembangan otak.

Dampak lain dari kebiasaan merokok yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah dampak ekonomi. Hal ini mungkin terkesan mengada-ada tapi kenyataannya sering ditemukan keluarga muda yang sangat miskin dan tidak mampu memberi makanan bergizi pada bayi atau ibu hamil, tapi Sang Suami tetap merokok. Alokasi belanja keluarga yang seharusnya difokuskan pada kesehatan ibu dan anak justru digunakan untuk membeli rokok (Sekretariat Wakil Presiden. 2023).

Pemberdayaan Perempuan

Saat ini, pendidikan dan pemberdayaan perempuan sudah menjadi bagian dari Program Intervensi Sensitif Stunting sebagaimana yang disebutkan di atas. Yang dimaksud dengan pemberdayaan perempuan di sini tidak sebatas pada peran perempuan sebagai kader sebagaimana sejak awal program stunting Indonesia sangat mengandalkan PKK yang sebagian besar anggotanya adalah perempuan. Pendidikan dan pemberdayaan perempuan yang dimaksud adalah membuat perempuan menjadi pengetahuan dan kesadaran untuk mempersiapkan pernikahan dan masa kehamilan dengan baik, menjalani masa kehamilan dengan baik, dan juga bisa membesarkan anak. Salah satu fokus permasalahan yang harus dihadapi secara serius adalah rokok.

Secara umum, pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk memerangi rokok. Pemberdayaan perempuan untuk berpartisipasi dalam upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya rokok, mendorong perannya untuk mencegah anggota keluarganya mengkonsumsi rokok, dan melakukan pengawasan pada anak agar tidak terpapar asap rokok. Namun demikian, setiap daerah memiliki kompleksitas tersendiri terkait dengan isu stunting dan bahaya rokok sehingga ada beberapa contoh kasus yang menarik untuk disimak. Contohnya adalah

yang terjadi di Desa Sukamulya, Rancaekek. Pemberdayaan perempuan untuk berpartisipasi dalam program pencegahan dan penanggulangan stunting dilakukan melalui kader dan perangkat desa yang relatif berusia muda. Program ini berhasil mengurangi prevalensi stunting hingga 11% di tahun 2022 (Wempi et al. 2023).

Pemerintah wilayah desa sering melakukan kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi terkait dengan pembentukan kesadaran stunting. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membuat video berbasis AI untuk memberi informasi tentang bahaya pernikahan dini, pentingnya pola hidup sehat, kesehatan lingkungan dan lain-lain. Bahaya rokok juga merupakan problem yang cukup serius di desa tersebut karena banyaknya warga yang merokok. Perempuan diberdayakan melalui program pembinaan kader PKK untuk memberi penyuluhan atau juga secara informal mengingatkan tentang bahaya merokok kepada warga desa.

Pendekatan yang digunakan dalam memberdayakan perempuan di desa ini dilakukan secara struktural. Seperti yang dijelaskan Wempi dalam artikel berjudul “Peran Perempuan Dalam Penurunan Angka Prevalensi Stunting”, disebutkan bahwa Implementasi program stunting di level desa dan dusun dikoordinasi oleh Deni Sugandi sebagai kepala desa yang melibatkan PUSKESMAS, penggerak PKK, dan kader. Pelaku kegiatan di Posyandu di Desa Sukamulya, Rancaekek hampir semuanya adalah perempuan (Lestari. 2025).

Pendekatan struktural dalam memberdayakan perempuan juga dilakukan di Desa Semerta Kelod, Denpasar. Perangkat desa, pengurus dan kader PKK dilibatkan secara masif dan berkala untuk terus menerus membentuk kesadaran akan bahaya stunting melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di berbagai tempat di desa. Perempuan tidak hanya dilibatkan sebagai peserta penyuluhan tapi juga diberdayakan sebagai agen perubahan. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Dewa Ayu Puti Puspitawati, selaku PIC KPM desa, perempuan memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaku utama program stunting dan juga memiliki fungsi kontrol sosial.

Sebagaimana dijelaskan di atas, salah satu permasalahan serius di Bali adalah jumlah perokok perempuan yang cukup tinggi. Fungsi pengawasan sosial untuk mengingatkan akan bahaya rokok pada ibu hamil dan bayi penting untuk terus dilakukan. Fungsi sosial tersebut tidak bisa hanya dilakukan oleh perangkat desa dan kader PKK, tapi juga oleh seluruh warga desa, terutama perempuan. Hal tersebut selalu disampaikan oleh Perbekel I Gusti Ketut Anom Suardana.

Selain pendekatan struktural, Perbekel yang sangat dihormati oleh warga setempat tersebut juga menjalankan komunikasi transformatif yang

tidak hanya bersifat retorik, tapi praktis dalam mengubah perilaku sosial warganya untuk mau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan desa. Komunikasi transformatif adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif baik dalam konteks kesadaran maupun perilaku sebagai agen perubahan. Ada beberapa perspektif yang digunakan oleh Perbekel Suardana adalah perspektif logis dan emosional, kearifan lokal, serta pragmatis melalui teladan yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh lain mengenai pengangguran dan pencegahan stunting terkait bahaya rokok juga dilakukan di Desa Jogomulyo, Jawa Tengah. Sebenarnya problem utama yang dihadapi oleh desa ini adalah masalah pengangguran yang disebabkan karena adanya adiksi pemuda pada game online, judi online, dan pinjaman online. Hal tersebut berdampak langsung pada terhambatnya program stunting karena para pemuda tersebut mayoritas memiliki keluarga. Banyak dari mereka yang tidak punya uang sehingga tidak bisa memberi makanan bergizi pada anaknya.

Masalahnya adalah sebagian besar dari pemuda tersebut juga merupakan perokok. Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa kesulitan ekonomi yang dialami banyak keluarga muda di desa tersebut menjadi semakin komplek dengan adanya perilaku merokok. Anggaran yang seharusnya dibelanjakan untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi justru digunakan untuk membeli rokok.

Bapak Bayu sebagai kepala desa melakukan komunikasi transformatif melalui tiga pendekatan, yaitu internal, eksternal, dan sosiokultural. Pemberdayaan perempuan dilakukan melalui pendekatan internal dengan menggunakan PKK Milenial. Dengan menjadi anggota PKK Milenial Desa Jogomulyo, para ibu muda memperoleh pendapatan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Mereka juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan lomba desa untuk membentuk rasa kebersamaan sosial dan rasa percaya diri. Selain itu, para ibu muda juga dibina untuk mau mempersuasi suaminya agar mau bekerja sebagai petani atau peternak dan terlibat dalam program ketahanan pangan desa, serta menjalani pola hidup sehat.

Ada beberapa desa yang sudah menjadi daerah bebas rokok, seperti Desa Bone Bone di Sulawesi Selatan, Desa Sitiung di Sumatera Barat, Kampung Bulak Sari 7 di Jawa Timur, Desa Widodomartani di Yogyakarta, Desa Cikidang di Jawa Tengah, Desa Sidoluhur di Sleman, dan lain-lain. Pemerintah wilayah di desa-desa tersebut memandang penting untuk menjaga lingkungan desanya, sekaligus menjaga kesehatan warganya. Di beberapa desa bahkan aturan bebas rokok diberlakukan di seluruh kawasan desa. Aturan tersebut berlaku baik bagi perempuan maupun laki-laki, begitu pula dengan fungsi pengawasannya.

Tantangan Dalam Memerangi Rokok

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan penulis di beberapa desa yang tersebar di Provinsi Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali, ditemukan bahwa kesulitan terbesar dalam memerangi rokok adalah mayoritas perokok adalah laki-laki. Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya menjalankan sistem patrilineal yang merujuk pada garis keturunan laki-laki sehingga pendapat perempuan sering kali kurang didengar. Pola tradisional seperti itu membuat perempuan merasa tidak berdaya dan hanya menerima kenyataan. (Rahmayanty, 2023)

Bila ditinjau dari faktor ekonomi, kesulitan keuangan yang dihadapi keluarga sering kali dianggap sebagai stimulus terjadinya stres. Semakin tinggi tingkat stres seseorang, dorongan psikologis untuk merokok menjadi semakin tinggi. Jadi terdapat hubungan signifikan antara stres dan kebiasaan merokok (Sianipar, 2024). Rokok sering kali dianggap sebagai ‘teman’ di saat seseorang menghadapi kesulitan hidup, saat berpikir, atau juga ketika merasa sendiri. Apalagi rokok sudah merupakan bagian dari keseharian masyarakat Indonesia.

Faktor lain yang perlu dicermati adalah faktor sosial. Kebanyakan pemuda mencoba rokok karena pergaulan. Mereka meniru orang lain, atau bahkan rekannya yang sama-sama baru mencoba rokok. Rokok sering dianggap sebagai simbol maskulinitas dan pemberontakan. Sebagaimana yang menjadi karakter sub-kultur pemuda yang kerap ingin menonjolkan diri, melawan kemapanan, dan egois, simbol atas validasi ‘keakuan’ menjadi penting. Dan salah satu simbol yang paling sering digunakan untuk merepresentasikan diri yang penuh gejolak tadi adalah dengan merokok.

Faktor budaya juga turut memberi warna tersendiri dalam penanggulangan masalah rokok. Banyak film yang memperlihatkan sosok perempuan sedang merokok, contohnya dalam film *“Materialists”*, *“The Dark Nun”*, *“Before, Now and Then”*, *Gadis Kretek*, dan lain-lain. Tampilnya pemeran utama yang merokok memberi pengaruh pada pandangan remaja putri untuk mencoba rokok karena dianggap keren. Meningkatnya citra merokok di bioskop memicu kekhawatiran di kalangan profesional kesehatan dan peneliti karena itu seperti menormalkan kebiasaan tersebut (Albini, 2025). Selain itu, iklan rokok yang sering kali mengasosiasikan mereknya dengan maskulinitas dan gaya hidup yang “asyik” juga memberi pengaruh pemuda untuk mencontoh narasi yang disampaikan melalui iklan tersebut.

Simpulan

Perempuan, rokok, dan generasi kerdil merupakan kompleksitas kehidupan bermasyarakat yang penting untuk dipecahkan. Berdasarkan penjelasan di atas, didapati bahwa rokok sangat berbahaya bagi berlangsungnya program pencegahan dan penanggulangan stunting. Gerakan pemberdayaan perempuan untuk berpartisipasi dalam memerangi rokok menjadi penting karena perempuan adalah pilar utama dalam memecahkan problem stunting nasional. Perempuan yang berdaya dapat mengingatkan, menegur, bahkan memaksa orang yang merokok untuk menjauh atau berhenti merokok. Namun demikian, dibutuhkan dukungan yang kuat dari segenap keluarga, pranata sosial, dan pemerintah agar fungsi mulia tersebut dapat dilaksana.

Referensi

- Adminpuskesmas. 2025. Bahaya Asap Rokok dan Kaitannya dengan Stunting pada Anak. [https://puskesmaspanjatan1.kulonprogokab.go.id/detil/99/bahaya-asap-rokok-dan-kaitannya-dengan-stunting-pada-anak#:~:text=%20Anak%20yang%20tinggal%20bersama%20perokok%20di,selama%20periode%20emas%20pertumbuhan%20\(usia%200-2%20tahun\).](https://puskesmaspanjatan1.kulonprogokab.go.id/detil/99/bahaya-asap-rokok-dan-kaitannya-dengan-stunting-pada-anak#:~:text=%20Anak%20yang%20tinggal%20bersama%20perokok%20di,selama%20periode%20emas%20pertumbuhan%20(usia%200-2%20tahun).)
- Agustina, Dewi. 2018. 6,6 Persen Perempuan Bali Usia Lebih dari 15 Tahun Merokok. <https://m.tribunnews.com/regional/2018/05/20/66-persen-perempuan-bali-usia-lebih-dari-15-tahun-merokok>
- Albini, Adriana. 2025. *Back on Screen: The Return of Smoking in Films and Its Public Health Implications*. https://cancerworld-net.translate.goog/back-on-screen-the-return-of-smoking-in-films-and-its-public-health-implications/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Decades%20of%20evidence%20suggest%20that,among%20adolescents%20and%20young%20adults.
- Berita Media. 2022. Kampus Ingatkan Pengaruh Asap rokok Terhadap Stunting. <https://stunting.go.id/kampus-ingatkan-pengaruh-asap-rokok-terhadap-stunting/#:~:text=%20Terdapat%20kaitan%20erat%20antara%20perilaku,ma%20kanan%20bergizi%20untuk%20anak%20mereka.>
- Berita Media. 2025. Prevalensi Stunting Indonesia Turun ke 19,8%. <https://stunting.go.id/prevalensi-stunting-indonesia-turun-ke-198/>
- Chrysela, Cindy Herno. 2025. Paparan Rokok Berpotensi Sebabkan Anak jadi Stunting. https://babelprov.go.id/artikel_detil/pajanan-rokok-berpotensi-sebabkan-anak-jadi-stunting#:~:text=Jika%20ingin%20berkontribusi%20untuk%20mencegah,d%20i%20masa%20yang%20akan%20datang.

- Kalurahan Seloharjo. 2023. Beluas Rokok Sebabkan Stunting. [https://seloharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/924-BELUS-ROKOK-SEBABKAN STUNTING#:~:text=Merokok%20 dan%20paparan%20asap %20rokok,makanan%20bergizi%20untuk%20anak%20mereka](https://seloharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/924-BELUS-ROKOK-SEBABKAN-STUNTING#:~:text=Merokok%20dan%20paparan%20asap%20rokok,makanan%20bergizi%20untuk%20anak%20mereka).
- Koranjuri. 2018. Jumlah Perokok Perempuan di Bali Lebih Tinggi Dibanding Pria. <https://koranjuri.com/jumlah-perokok-perempuan-di-bali-lebih-tinggi-dibanding-pria/>
- Lailiyah, Dinna. 2023. Gadis Kretek dan Pengaruhnya terhadap Budaya Perempuan Merokok: Sebuah Dilema. <https://m.kumparan.com/dinna-lailiyah/gadis-kretek-dan-pengaruhnya-terhadap-budaya-perempuan-merokok-sebuah-dilema-21hkT8yx011/full>
- Nurhajati, Lestari. 2025. Bunga Rampai Komunikasi Kesehatan dan Gender. Jakarta, LSPR Publishing. Hal. 62.
- Rahmayanty, Dinny, Novitri Wulandari, M. Reza Pratama, Natalia Putri. 2023. Ketidaksetaraan Gender dalam Sistem Patrilineal. *Innovative: Journal of Social Science Research*. 3(5). 6513–6522.
- Sande, Deslana, RA Yai Suryo Prabandari, Retna Siwi Padmawati. 2021. Perilaku Merokok Perempuan: Studi Fenomenologi di Yogyakarta. [https://etd.repository.ugm.ac.id/ penelitian/detail/203384](https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/203384)
- Sianipar, Putri Gracia, Nancy Naomy Aritonang. 2024. Hubungan Antara Stress Dengan Intensitas Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Social Library*. 4 (2). 344-353.
- Wempi, Jefri Audi, Chrisdina, Yolanda Stellarosa, Rizka Septiana, Dunola Tri Nugraeni. 2023. Opini dan Sikap Subkultur Pemuda Atas Isu Stunting di Daerah Aliran Sungai Citarum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*. Jurnal Pustaka Komunikasi. 6(1). 155-168.
- Women and Children Clinic. 2025. Bahaya Asap Rokok bagi Ibu Hamil: Ancaman Serius untuk Janin. [https://kehamilansehat.com/id/bahaya-asap-rokok-bagi-ibu-hamil-ancaman-serius-untuk-janin/#:~:text=Dampak%20Asap%20Rokok%20terhadap%20Ibu%20 Hamil&text=Hasil%20penelitian%20tersebut%20menunjukkan%20bahwa ,dan%20bayi%20di%20dalam%20kandungan](https://kehamilansehat.com/id/bahaya-asap-rokok-bagi-ibu-hamil-ancaman-serius-untuk-janin/#:~:text=Dampak%20Asap%20Rokok%20terhadap%20Ibu%20Hamil&text=Hasil%20penelitian%20tersebut%20menunjukkan%20bahwa,dan%20bayi%20di%20dalam%20kandungan).



Dr. J. A. Wempi, S.Sn., M.Si.

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 1972, dan saat ini tinggal di Jakarta. Penulis adalah dosen tetap di LSPR Institut of Communication and Business yang mengajar di beberapa jurusan seperti Marketing Communications, Public Relations, International Relation, dan Film, baik di jenjang S1 maupun S2. Penulis merupakan peneliti yang mendalami studi teks media digital, komunikasi kesehatan, cultural studies, dan semiotika. Studi dengan topik stunting telah digeluti oleh penulis sejak 5 tahun berselang, baik dalam bentuk penelitian maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Teori komunikasi yang telah kemukakan oleh penulis adalah Semiologi Kepemimpinan.



Dr. Chrisdina, M.Si.

Merupakan dosen aktif di LSPR Institute of Communication and Business yang gemar berdiskusi beragam peran wanita dan pemberdayaan disabilitas. Berlatar belakang S1 Desain Grafis membawa penulis melanjutkan pada ilmu komunikasi hingga jenjang doktoral. Memiliki penelitian dengan fokus pada ilmu komunikasi khususnya pada ranah penggunaan simbol, dunia disabilitas, serta kesehatan. Menulis dengan topik populer menjadi salah satu hal baru yang sedang dipelajarinya.



Lucky Mochamad Kharisma, M.Si.

Penulis lahir di Jakarta tanggal 1 April 1986. Saat ini tinggal di Denpasar, Bali. Keseharian penulis mengajar di LSPR Institute of Communication and Business sebagai Dosen Tetap. Mata kuliah yang diampu antara lain Pengantar Komunikasi Pemasaran, Desain Dasar, dan Pengantar Media Massa. Mengenyam bangku pendidikan SD hingga SMA di Banten dan Jakarta. S1 mengambil jurusan Ilmu Komunikasi di STIKOM LSPR Jakarta (lulus 2008) dan melanjutkan studi Magister Ilmu Komunikasi di STIKOM LSPR Jakarta (lulus 2011) jurusan Komunikasi Pemasaran. Riwayat pekerjaan sebelum menjadi Dosen antara lain di Kompas Gramedia Group of Magazine, Nannini Restaurant, dan Permatatabank.